



Penanaman Nilai Karakter Keagamaan Pada Siswa RA Mafatihul Huda, Purworejo, Kudus

Ghina Khalda Nabil Fairuz Syifa, Moh. Yasir Alimi

fz_ghina@students.unnes.ac.id yasir.alimi@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret

2021

Disetujui: Maret

2021

Dipublikasikan:

Maret 2021

Keywords:

Keagamaan, Nilai

Karakter,

Penanaman

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya karakter dimasa sekarang menjadi masalah utama yang perlu diselesaikan agar tidak semakin meluas. Pergaulan bebas, pemerkosaan, LGBT, pencabulan serta pedofilia pada anak dibawah umur merupakan bukti nyata merosotnya moral karakter dimasa sekarang. Peran serta sekolah sebagai lembaga formal menjadi nilai dorong yang perlu sangat didukung untuk menanamkan nilai-nilai karakter agama. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses dalam penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada siswa, memaparkan metode-metode penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada siswa, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada siswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai-nilai karakter keagamaan yang ditanamkan RA Mafatihul Huda menganut dasar kurikulum KTSP, meliputi nilai ketuhanan, rasa bersyukur, sopan santun, dan berperilaku jujur, dalam proses penanaman nilai keagamaan di RA Mafatihul Huda dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, yang terakhir faktor pendukung lancarnya proses penanaman nilai keagamaan pada anak adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Lingkungan berperan penting dalam proses terbentuknya karakter seorang anak. Lingkungan yang baik membentuk anak dengan kepribadian yang baik.

Abstract

This research is motivated by the low character in the present which is the main problem that needs to be resolved so that it does not become more widespread. Free association, rape, LGBT, obscenity and pedophilia of minors are clear evidence of the decline in moral character today. The participation of schools as formal institutions is a driving force that needs to be strongly supported to instill religious character values. This study aims to explain the process of instilling religious character values in students, describing methods of instilling religious character values in students, knowing the factors that influence the implementation of instilling religious character values in students. The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of the study show that the religious character values instilled by RA Mafatihul Huda adhere to the basic KTSP curriculum, including divine values, gratitude, courtesy, and honest behavior. In the process of instilling religious values in RA Mafatihul Huda, it is divided into 3 stages, namely planning, implementation stage and evaluation stage, finally the supporting factors for the smooth process of instilling religious values in children are family factors, school factors and environmental factors. The environment plays an important role in the process of forming a child's character. A good environment forms children with good personalities.

PENDAHULUAN

Nilai karakter menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki, tanpanya manusia tidak akan menjadi *insan kamil*. Oleh karenanya, internalisasi nilai-nilai agama yang ditujukan untuk membangun mental perlu dilakukan sejak dini; di lingkungan keluarga dan bahkan di sekolah. Menurut Priyanto (2014), anak adalah sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak perlu diberikan pendidikan sejak dini agar tumbuh dengan karakter yang baik. Anak-anak memiliki masa emas (*golden age*) yang terjadi sekali selama hidupnya dimana pada masa itu pertumbuhan terjadi secara optimal. Penting memberikan sosialisasi yang baik pada anak, agar nantinya ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Berkaca pada fenomena di lingkungan masyarakat saat ini, anak-anak mulai tumbuh tidak sesuai dengan usianya, tergerus dengan arus globalisasi dan majunya teknologi. Tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, sebagian masyarakat memperlihatkan sisi kehidupan terhadap anak-anak yang tidak sesuai dengan dunianya. Maraknya berbagai penyimpangan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat menyebabkan turunnya moral bangsa yang bisa berdampak bagi generasi muda di masa mendatang. Pemerkosaan, penganiayaan, penipuan, pembunuhan, dusta dan fitnah adalah perilaku nyata dari kemerosotan moral masyarakat.

Pendidikan pada anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Ariyanti, 2016). Pendidikan yang diberikan pada anak bisa berupa ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama untuk Pendidikan, Ananda, (2017) melihat bahwa nilai dan norma agama yang kuat terhadap negara sehingga tidak mudah terpengaruh dan tersaring ketika pengaruh negara lain masuk. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri pada tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi orang yang terdidik (Lutfiana, dkk, 2017)

Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan hendaknya diberikan pada anak sejak dini agar ia tumbuh menjadi anak yang beriman dan bertaqwa agar kelak ia tumbuh dengan karakter yang baik dan tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Banyak orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke sekolah yang berbasis keagamaan seperti *Raudhatul Athfal* (RA). Atau bisa disebut sekolah setingkat taman anak-kanak yang berfokus pada keagamaan. Menurut Ariyanti (2016), *Raudhatul Athfal* (RA) merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun.

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam program PAUD merupakan landasan yang kokoh dan keberadaannya sangat penting, dan jika ditanamkan dengan baik pada seluruh manusia sejak dini, negara harus menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat Indonesia mendukung nilai-nilai agama dan moral (Safitri dkk., 2019).

RA Mafatihul Huda adalah salah satu lembaga formal swasta yang berbasis Islami yang terletak di Plumpungan, desa Purworejo, Kecamatan Bae, Kudus. RA Mafatihul Huda berdiri sejak 15 Juli 2005. Berdirinya RA Mafatihul Huda disambut positif oleh berbagai pihak; hal itu terbukti dengan banyaknya orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di RA Mafatihul Huda. Selain itu, RA Mafatihul Huda menjadi satu-satunya taman kanak-kanak yang berbasis Islam di desa Purworejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi dan hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan pra riset yang dilakukan oleh peneliti yang akan menjadi subjek penelitian ini ialah kelas B dengan banyaknya 3 kelas. Peneliti disini akan mengobservasi masing-masing kelas untuk mendapatkan data objektif penanaman karakter keagamaan serta 3 guru pengampu kelas tersebut. Subjek yang dipilih merupakan pertimbangan dari Kepala Sekolah RA Mafatihul Huda saat peneliti melakukan pra penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan kelas selama berlangsung, bagaimana penanaman-penanaman yang di lakukan oleh guru serta bagaimana respon siswa saat menerima penanaman tersebut. Sementara wawancara dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan, yaitu ibu Sri Rohmiyati, S.Pd.I (37 thn) selaku Kepala Sekolah RA Mafatihul Huda. Serta ibu Siti Khomsa (32 thn), Mutiara Nurullah (39 thn), Juli Astuti (41 thn), Dan Ani Mariana (29 thn) selaku wali murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum RA Mafatihul Huda

Mafatihul Huda yang menjadi objek penelitian untuk mengobservasi penerapan penanaman karakter keagamaan adalah sebuah yayasan pendidikan yang berada di desa Purworejo Bae Kudus. Yayasan Mafatihul Huda mempunyai beberapa lembaga pendidikan, diantaranya Madrasah Diniyah Mafatihul Huda, Raudloh Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Mafatihul Huda, Taman Penitipan Anak (TPA) Mafatihul Huda dan RA Muslimat NU Mafatihul Huda. Melihat lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Purworejo khususnya di dukuh Bonggoro dan Plumbungan yang masih minim, karena Pendidikan Anak Usia Dini yang telah ada yaitu TK Pertiwi keadaannya hampir mati membuat para pengurus Pimpinan Ranting Muslimat NU Purworejo bertekad untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang berorientasi pada pendidikan akhlak dan pengetahuan umum.

Dan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di Pendidikan formal tersebut, peneliti melihat berdasarkan observasi lapangan ditemukan bahwa Sarana prasarana yang dimiliki oleh RA Muslimat NU Mafatihul Huda adalah sebagai berikut: 2 ruang kelas, 1 kantor, 1 UKS, 2 kamar mandi, Masjid, dan Halaman bermain.

Kaitannya dengan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di RA Muslimat NU Mafatihul Huda di Tahun Pelajaran 2022/2023 ialah berjumlah 5 personil dengan ketentuan sebagai berikut: Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Muslimat NU Mafatihul Huda: No Nama Jabatan Pendidikan Terakhir 1 Sri Rohmiyati, S.Pd.I. Kepala RA S1 (UDINUS / Ekonomi) 2 Uswatun Khasanah, S.E Guru Kelas B S1 (UNWAHAS / PAI) 3 Maulidatus Sholahiyyah Guru Kelas B MA (MA Miftahul Falah) 4 Dwi Sri Wahyuni, S.Pd.I Guru Kelas A S1 (STAIN Kudus / PAI) 5 Nur Isnawati, S.Pd.I TU S1 (STAIN Kudus / PBA). Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa keadaan guru di RA Muslimat NU Mafatihul Huda cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan guru yang rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan S1.

Adapun mengenai jadwal kegiatan pembelajaran dimana proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di RA Muslimat NU Mafatihul Huda dimulai jam 07.00 sampai jam 10.00 WIB. Adapun uraian jadwal kegiatan adalah sebagai berikut : Jadwal 1 07.00-08.00 ialah kegiatan Awal dilanjutkan di jam 08.00-09.00 ialah kegiatan inti sedangkan di jam 09.00-09.30 ialah istirahat dan di jam 09.30-10.00 ialah kegiatan keagamaan + kegiatan Akhir (Doa Pulang).

Nilai-nilai Karakter Keagamaan Yang Ditanamkan pada Siswa RA Mafatihul Huda

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada beberapa nilai yang ditanamkan oleh guru RA Mafatihul Huda berdasarkan kurikulum KTSP 2006. Nilai-nilai tersebut meliputi:

Ketuhanan

Ketuhanan merupakan kepercayaan atau keyakinan atas adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Kepercayaan akan adanya Tuhan merupakan identitas diri seorang manusia. Dengan adanya kepercayaan ini manusia menentukan diri untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Bagi setiap manusia, agama merupakan eksistensi diri dan pegangan hidup.

Dalam penelitian ini, guru mengenalkan konsep ketuhanan kepada siswa dengan cara memperlihatkan alam sekitar. Siswa diberikan pengertian bahwa Allah SWT atau Tuhan itu satu dan alam seisinya adalah ciptaan Allah termasuk dirinya. Hewan, tumbuhan, buah, dan air, bahwasannya tidak ada yang bisa menciptakan itu semua selain Allah. Guru memperkenalkan dikit demi sedikit eksistensi Allah kepada siswa.

Selain itu guru juga memperkenalkan kitab suci, nabi dan rosul, rukun iman dan rukun islam serta konsep surga dan neraka. Walaupun anak-anak di usianya belum tentu memahami konsep ketuhanan itu seperti apa, guru tetap menanamkan nilai tersebut agar nilai-nilai tersebut tersimpan didalam dirinya. Tak sedikit juga siswa yang bertanya-tanya bagaimana bentuk Allah, dimanakah Allah berada, bagaimana cara menciptakan manusia dan alam semesta.

Rasa Bersyukur

Bersyukur merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya. Siswa diberikan pemahaman jika rasa syukur dimulai dari mensyukuri dan menghargai diri sendiri. Mensyukuri nikmat kesehatan, kebahagiaan yang diberikan Allah. Karena jika diri kita sakit, tidak bisa sekolah, makan tidak terasa enak, badan lemas dan tidak bertenaga. Karena hal itu, siswa diajarkan untuk mengucapkan “Alhamdulillah” dan berdoa kepada Allah setiap hari karena telah diberikan kesehatan.

Serta bersyukur karena bisa bersekolah dan bermain setiap hari, karena tidak semua anak bisa beruntung mengenyam pendidikan. Sikap menghargai orang lain dengan mengucapkan “Terima Kasih” jika sudah dibantu dan “Maaf” jika berbuat kesalahan.

Sopan Santun

Sikap bersopan santun adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain. Siswa diajarkan sopan santun dengan pembiasaan-pembiasaan baik seperti cium tangan ke orang yang lebih tua. Hal ini di praktekkan setiap hari sebelum pulang sekolah, siswa diajarkan untuk mencium tangan guru. Diharapkan kebiasaan ini memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Sikap sopan santun yang lain seperti tidak mengejek orang lain atau teman yang memiliki perbedaan dengan dirinya, berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang lain, serta menyapa orang lain saat bertemu. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini akan terbawa pada anak hingga ia dewasa nanti.

Berperilaku Jujur

Sikap jujur adalah berperilaku lurus dan tidak bohong dalam berucap. Penanaman nilai jujur yang dilakukan guru adalah dengan mengajarkan jangan mengambil sesuatu yang bukan miliknya atau meminjam barang jika belum minta izin pada yang punya. Hal ini jika tidak diluruskan sejak awal, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak jujur.

Guna melatih sikap jujur siswa disekolah, guru membuat program warung kejujuran.

Warung ini tetap dijaga oleh guru, namun jika ada siswa yang ingin membeli jajan pembayaran dilakukan setelah istirahat. Guru tetap mengawasi berapa jumlah jajan yang diambil, namun disinilah letak test kejujuran yang diberikan. Guru ingin melatih sikap kejujuran pada diri seorang anak agar kelak menjadi kebiasaan yang baik. Jika ada anak yang ketahuan berbohong maka akan diberikan teguran.

Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Keagamaan Pada Siswa RA Mafatihul Huda

Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan di RA Mafatihul Huda kepada Siswa dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

Tahap Perencanaan atau persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menyiapkan rencana pembelajaran (RPP), menyiapkan materi yang akan diajarkan, membuat media alat dan bahan pembelajaran seperti boneka, dan gambar-gambar. Selain itu guru juga mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sendiri dibagi menjadi beberapa bagian:

Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai moral dan agama dengan metode pembiasaan dilakukan guru untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Dimulai dari kedatangan ke sekolah hingga pulang.

Berkata baik

Pendidik di dalam kelas saat pembelajaran selalu membiasakan berdoa sebelum peserta didik menerima materi dari gurunya, hal tersebut selalu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai di pagi hari. Sementara doa telah dilakukan untuk membuka pelajaran di setiap pagi, oleh guru kelas atau guru mata pelajaran, Siswa selalu dibiasakan untuk bertingkah laku atau berinteraksi dengan Siswa-siswa sekelas dengan baik dan ramah, hal tersebut dilakukan untuk menjadi kebiasaan siswa di dalam kelas. Peneliti juga menemukan pembiasaan yang lain berupa mengucapkan “terima kasih” saat diberi bantuan oleh siswa lain, dan selalu mengucapkan “minta tolong” saat membutuhkan bantuan orang lain. Penanaman yang selalu dilakukan oleh guru yaitu contoh secara lisan dan tindakan dimana peneliti menangkap beberapa hal yang baik dan hal itu diminta untuk ditiru oleh siswa-siswa di kelas. Contohnya ialah berupa mengucapkan “Alhamdulillah”, “Subhanallah”, “Masya Allah”, “Astagfirullah”

Pendidik di dalam kelas selalu mengajarkan hal-hal yang positif yang berlandaskan ajaran-ajaran agama seperti mengucapkan “Alhamdulillah, Masya Allah, Subhanallah” kepada semua peserta didik sebagai hal pembiasaan yang baik; hal tersebut dilakukan supaya peserta didik mengenal agama Islam dengan utuh dan benar. Tindakan tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Muntakib (2018) yang mengembangkan kebiasaan-kebiasaan di dalam kelas dengan perilaku-perilaku yang santun dan sopan sesuai dengan ajaran agama.

Demonstrasi

Mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses cara mengerjakan shalat sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Selain secara teori, setiap 2 minggu sekali diadakan praktek sholat serta wudhu agar anak mengetahui bagaimana cara beribadah yang sesuai dengan syariat islam. Praktek ini diajarkan rutin dan sesekali diadakan shalat berjamaah agar membiasakan anak tentang kewajibannya sebagai umat muslim. Guru sebelumnya memberikan demonstrasi terlebih dahulu, menunjukkan bagaimana tata cara urutan sholat yang benar.



Gambar 1. Praktek sholat di dalam kelas
(sumber dokumentasi peneliti, 2022)



Gambar 2. Praktek sholat di masjid
(Sumber dokumentasi peneliti, 2022)

Berkaitan dengan sisi ibadah, guru selalu mengingatkan untuk tidak lupa untuk sholat 5 waktu sebagai media latihan siswa dan sholat-solat sunnah lainnya. Doa sehari-hari pun terlihat diajarkan oleh guru seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan saat bangun dari tidur, doa sebelum belajar, doa masuk dan keluar dari kamar mandi, doa setelah sholat, dan doa untuk kedua orang tua.

Pemberian Tugas

Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang didukung dengan alat dan bahan yang sesuai untuk peserta didik. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mengembangkan penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini.

Rutin diberikan tugas untuk dikerjakan didalam kelas maupun sebagai pekerjaan rumah (PR). Tugas-tugas ini bertujuan untuk memberikan stimulasi kepada anak. Tugas bisa berupa mengerjakan di buku tugas atau prakarya tergantung materi terkait yang diajarkan.



Gambar 3. Siswa mengerjakan tugas di dalam kelas
(Sumber dokumentasi peneliti, 2022)

Berikut hasil wawancara dengan Kepala RA Mafatihul Huda yang menanyakan tentang cara penanaman nilai keagamaan di RA Mafatihul Huda yang dilakukan oleh pihak sekolah:

“Pihak sekolah menanamkan nilai keagamaan dengan memberikan materi dan melakukan praktik seperti sopan santun, doa-doa, sholat, dan hafalan surat pendek. Selain itu dibutuhkan pengawasan dan dukungan penuh dari orang tua agar nilai-nilai yang diberikan di sekolah ini tidak hilang begitu saja: contohnya saat awal ajaran baru, orang tua diberikan materi-materi yang akan diajarkan pada anak. Jadi materi yang diajarkan disekolah, bisa diajarkan lagi dirumah.”(wawancara dengan ibu Sri Rohmiyati (37) tanggal 27 Mei 2022).

Keteladanan Guru

Guru sebagai sosok yang contoh dan dihormati oleh siswa dituntut untuk bersikap teladan karena setiap perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Guru memberikan contoh seperti makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum melakukan sesuatu, berkata-kata yang lembut, membuang sampah pada tempatnya.

Selain itu, siswa bisa meneladani sikap nabi dan rosul berdasarkan cerita-cerita yang diterangkan oleh guru. Seperti sikap sabar, tawakal, pekerja keras, serta rendah hati. Dari cerita nabi dan rosul ini siswa diharapkan bisa meneladani sikap terpuji nabi dan rosul.

Karyawisata Religi

Guru mengajak anak-anak berkarya wisata dengan mengajak peserta didik kesana dapat menjadikan peserta didik untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, merasa hati nya tenang dan selalu ingat dengan Allah SWT, sopan santun dan saling tolong menolong.

Biasanya setiap satu tahun sekali, RA Mafatihul Huda melakukan karyawisata dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama islam didalamnya. Rutin diadakan manasik haji agar anak-anak bisa berlatih bagaimana tata cara haji yang sesuai dengan agama islam.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah proses pengecekan sejauh mana kegiatan tersebut berjalan lancar. Tahap evaluasi berguna untuk memperbaiki kesalahan dalam proses kegiatan. Dalam prosesnya, evaluasi dibagi menjadi dua:

Teguran

Teguran atau peringatan diberikan kepada siswa yang sulit diatur serta melanggar peraturan. Teguran dilakukan secara halus dan diberikan pengertian kepada siswa jika tindakan itu tidak benar.

Pembelajaran Tambahan

Tidak semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Bagi siswa yang daya tangkapnya kurang baik, biasanya guru memberikan perhatian lebih dengan memberikan pelajaran tambahan saat dikelas. Siswa berikan kesempatan untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak ia mengerti.

Dari segi sosial, pendidik tidak lupa, berdasarkan observasi di dalam kelas, untuk selalu menanamkan kepekaan sosial seperti bersimpati kepada teman sebangku, empati saat mendengar teman yang sedang terkena musibah dengan cara mendoakan mereka. Hal tersebut dilakukan oleh setiap guru yang mengajar di dalam kelas supaya nantinya peserta didik saat berada di lingkungan mereka mampu berperilaku sesuai moral dan etika sosial. Gambaran tersebut sejalan dengan penelitian yang diselesaikan oleh Rahman (2019) yang dilakukan untuk mengetahui nilai norma atau kebiasaan positif yang mampu mendorong peserta didik menjadi insan yang baik.

Kebiasaan baik lainnya yang menjadi fokus RA Mafatihul Huda Kudus ialah aspek ibadah dimana peserta didik selalu dibiasakan untuk melakukan ibadah wajib dan sunah. Solat-solat wajib dan sunah serta doa-doa sehari-seharian selalu diajarkan oleh guru di sekolah tersebut dengan alasan sekolah formal ini yang mengedepankan sisi-sisi agama dan kebiasaan baik lainnya sehingga nantinya peserta didik sudah terbiasa sejak dini untuk mengenal Tuhannya dan peka terhadap hal-hal sosial di tempat tinggal anak tersebut.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang telah dilakukan oleh RA Mafatihul Huda mengarah kepada bentuk *moral feeling*, *moral action*, dan *moral knowing*. Apa yang dilakukan pendidik di dalam kelas selalu mengajarkan hal-hal yang positif yang berlandaskan ajaran-ajaran agama seperti mengucapkan “Alhamdulillah, Masya Allah, Subhanallah” kepada semua peserta didik sebagai hal pembiasaan yang baik melatarbelakangi *moral knowing* dimana peserta didik diberikan bekal untuk mengetahui secara konsep dan teori tentang kebiasaan yang berkarakter. RA Mafatihul Huda juga terlihat telah menunjukkan *moral action* dimana kebiasaan untuk melakukan ibadah telah diajarkan dan dibiasakan oleh para pendidik. Peneliti juga berhasil menemukan serta menghubungkan temuan tersebut dengan pola *moral feeling* dimana para siswa akan mendoakan teman-teman mereka yang saat itu terkena musibah. Analisa menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang ditemukan mengarah kepada teori yang ditunjukkan oleh Thomas Lickona.

Dalam pembelajaran di dalam kelas, guru dan pihak sekolah menerapkan nilai-nilai yang baik dan positif; berdasarkan wawancara yang didapat, ditemukan fakta bahwa peserta didik belajar banyak hal berupa doa-doa atau amalan-amalan lainnya yang mendukung nilai karakter keagamaan. Berikut isi wawancara tersebut:

“Nilai keagamaan islam dari hafalan doa-doa, surat pendek, hafalan sholat, lalu kejujuran, pengenalan Tuhan saya siapa, nabi dan rasul saya siapa, dan juga tempat ibadah. Ada tingkatan materi yang disampaikan pada setiap kelas. misalnya seperti kelas A itu rukun islam, ada juga hafalan yang mudah dalam bacaan sholat. Nanti dikelas B baru diajarkan rukun iman dan bacaan sholat yang lebih panjang seperti Tahiyat. Misal materi hari ini temanya haji, itu tata caranya bagaimana, apa saja yang harus dilakukan. Biasanya sekilas ditampilkan video tata caranya. Biasanya ada praktek langsung manasik haji tetapi tidak setiahtahundiadakan” (wawancara dengan ibu Sri Rohmiyati (37) tanggal 27 Mei 2022).

Dari hasil wawancara yang direkam oleh peneliti, didapatkan fakta bahwa rutinitas yang dilakukan oleh guru ataupun pihak sekolah mengarah kepada model-model penanaman nilai karakter di dalam kelas. Wawancara tersebut pada dasarnya mendukung rencana pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai karakter religius yang secara formal tertulis pada rencana pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter.

Faktor-Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Siswa RA Mafatihul Huda

Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai faktor yang muncul dalam penanaman nilai-nilai karakter di RA Mafatihul Huda. Diantaranya yaitu:

Faktor keluarga

Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai kepada seorang anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama sekaligus lingkungan terdekat dengan sang anak dimana lingkungan pertama yang dilihat. Dimana orang tua yang perhatian cenderung menghasilkan anak yang berkarakter baik. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang periang, ceria dan mampu mengendalikan emosi dengan baik.

Namun tidak semua orang tua bisa memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya karena sibuk bekerja. Hal yang menjadikan kendala baru sekolah terutama bagi para guru saat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada Siswa diantaranya ialah ada beberapa siswa yang cukup terbilang susah untuk menerima pelajaran atau aturan-aturan sekolah yang dibuat untuk mengembangkan nilai karakter. Ditambah lagi faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung siswa untuk berperilaku dengan sopan dan positif; berikut ialah hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah:

“Kendalanya sejauh ini, ada anak yang bisa langsung menerima nilai yang diajarkan di sekolah dan ada juga anak yang lebih sulit menerima nilai yang diajarkan di sekolah. Sehingga ia harus beradaptasi lebih keras dibanding teman-temannya. Kondisi rumah dan lingkungan anak juga mempengaruhi. Ada orang tua yang tidak mengajarkan kembali materi di sekolah. Sehingga anak lupa begitu saja apa yang telah diajarkan. Lingkungan sosial turut mempengaruhi sifat dan perilaku anak. Apabila ia berada di lingkungan yang buruk, perilakunya juga akan buruk. Seperti berkata kotor dan jelek atau membantah.” (wawancara dengan ibu Sri Rohmiyati (37) tanggal 8 Juni 2022).

Beberapa kendala yang disampaikan oleh Ibu Kepala RA Mafatihul Huda yang saat menentukan kendala-kendala yang dijumpai olehnya. Jika merujuk pada temuan di lapangan memang banyak peserta didik yang bersekolah di RA tersebut dimana orang tuanya belum sepenuhnya mendukung program sekolah: mengembangkan karakter religius siswa.

Faktor sekolah

Guru dan sekolah sangat berperan penting dalam penanaman nilai karakter di sekolah. Bagaimana strategi yang digunakan ataupun suasana kondusif kelas.

“Peran guru dalam mengembangkan nilai karakter diantaranya: 1). Selalu memberikan contoh kepada siswa. Dengan memberikan beberapa ilustrasi gambar. Ilustrasinya seperti memukul teman, menolong teman, atau bersedekah dll. Siswa akan diajak berdiskusi apakah ilustrasi tersebut perilaku yang baik atau tidak, mengapa tidak baik, lalu yang baik itu harus bagaimana. 2). Siswa diberikan pengertian bagaimana membedakan sikap yang baik dan benar. Dalam hal ini guru membantu mengarahkan siswa agar bersikap baik dan benar.” (wawancara dengan ibu Sri Rohmiyati (37) tanggal 1 Juni 2022).

Menurut penuturan orang tua siswa, peran guru dalam mengembangkan nilai karakter berjalan dengan baik. karena siswa bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan benar dengan perbuatan tidak baik yang tidak pantas ditiru. Berikut ialah hasil wawancara:

“Kalau ke lingkungan dia membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. seperti anak saya cerita kalau ada yang ngomong jelek atau misuh, dia bisa membedakan bahwa tindakan itu tidak baik.” (Wawancara ibu Mutiara (37) 20 Juni 2022).

“Anak saya bisa mengajari teman-temannya. Kadang teman-temannya diajak ngaji ke masjid kalau sore. Dia juga sering meminta uang untuk mengisi kotak amal di masjid dengan tujuan membanu sesame. Ya lingkungan juga berperan penting memang.” (Wawancara ibu Ani (29 20 Juni 2022).

Kontribusi pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai religius memberikan dampak yang signifikan yang mampu menolong siswa untuk dapat melakukan pembiasaan di sekolah maupun di luar; dampak yang terlihat dengan adanya peran serta fungsi guru ialah seperti siswa yang sudah mulai terlatih untuk siap dan benar dalam membedakan nilai-nilai yang baik maupun buruk.

Faktor lingkungan

Faktor terakhir yang sangat berpengaruh adalah lingkungan tempat tinggal maupun pergaulan. Biasanya, anak akan cenderung terjerumus ke hal-hal negatif karena faktor lingkungan pergaulan. Karena itu memilih lingkungan yang baik sangat penting bagi masa depan anak. Seleksi dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan mampu menyelamatkan anak terjerumus hal negatif. Sikap dan perilaku seseorang tergantung bagaimana lingkungan sekitarnya. Apabila ia berteman dengan anak yang rajin belajar maka ia akan ikut pintar sedangkan berteman dengan anak yang terjerumus pergaulan bebas akan masuk ke lubang yang sama.

Mendukung faktor-faktor penanaman nilai karakter kepada peserta didik bagi guru ialah suatu yang sangat penting dimana hal tersebut selaras dengan peran dan fungsi guru di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan di lapangan oleh peneliti, beberapa hal yang menjadi faktor utama yang mendukung kegiatan di dalam kelas dan luar kelas ialah seperti kebiasaan dalam hal ibadah: doa sehari-hari. Upaya tersebut menjadi terbiasa saat siswa melakukannya setiap hari sehingga tidak lupa dan selalu ingat. Termasuk faktor pendukung yang diperoleh dari lingkungan keluarga, hal tersebut juga menjadi nilai utama untuk mendorong siswa memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan keluarga pada dasarnya merupakan yang paling utama karena anak terlahir dan mengenal pertama kali ialah keluarga oleh karena itu peran orang tua sangat membantu. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa sebagai penguat pembangunan karakter siswa, orang tua selalu diminta untuk mengawasi dan melaksanakan program sekolah. Penguatan moral di sekolah dan didukung oleh beberapa tindakan orang tua atau wali mampu membentuk karakter peserta didik yang maksimal. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi seorang anak, pendidikan keluarga dapat memenuhi dan mengembangkan kehidupan emosional dan kebutuhan kasih sayang dengan baik. Tentu saja, keluarga adalah tempat yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak.

Peran serta fungsi guru di sekolah ialah sangat penting selain mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi, mereka juga memiliki wewenang untuk mencetak moral peserta didik yang baik dan sopan sesuai dengan visi sekolah maupun ajaran agama. Menurut temuan yang didapat oleh penulis bahwa peran guru RA Mafatihul Huda yaitu selalu memberikan contoh saat melakukan sesuatu dimanapun dan kapanpun dan memberikan teguran saat siswa melakukan kesalahan. Apa yang menjadi tugas guru di dalam kelas atau di lingkungan sekolah sudah sesuai karena guru memberikan layanan yang prima. Sehingga mereka

memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan kepercayaannya serta bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Contoh dari pendidikan karakter religius yaitu beribadah sholat 5 waktu bagi muslim serta tidak mengganggu ibadah pemeluk agama lain dan saling menjaga kedamaian.

Guru sebagai pendidik yang memberikan pelayanan di dalam kelas serta memberikan pembelajaran yang maksimal tentunya memiliki dampak yang positif untuk mengembangkan karakter untuk peserta didik. Selaras dengan yang ditemukan oleh peneliti saat wawancara bahwa peserta didik sudah mulai mampu melakukan pembiasaan yang positif, dan mampu membedakan mana unsur yang buruk dan baik. Akan tetapi ada juga beberapa peserta didik yang memang terkesan susah untuk membiasakan perilaku dari sekolah hal tersebut dibuktikan dengan perilaku orang tua atau wali murid saat di rumah. Tidak dapat dipungkiri, pendidikan keluarga berperan sangat penting untuk mendukung siswa berperilaku baik.

SIMPULAN

Nilai-nilai karakter keagamaan yang ditanamkan RA Mafatihul Huda menganut dasar kurikulum KTSP, meliputi nilai ketuhanan, rasa bersyukur, sopan santun, dan berperilaku jujur. Hal ini sejalan dengan komponen utama menurut Thomas Lickona, yaitu *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *Moral action* (perbuatan bermoral). Berdasarkan ketiga faktor tersebut, dapat dikatakan bahwa kepribadian yang baik didukung oleh ilmu yang baik, keinginan untuk berbuat baik, dan perbuatan baik. Dalam proses penanaman nilai keagamaan di RA Mafatihul Huda dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan meliputi pembiasaan, keteladanan guru serta karyawisata religi; dan tahap evaluasi meliputi teguran dan pembelajaran tambahan. Sesuai dengan gagasan Thomas Lickona, membangun pendidikan karakter yang religius perlu dilatih dan dibiasakan karena hal itu tidak bisa muncul secara instan. Selain itu diperlukan berbagai evaluasi demi berkembangnya penanaman nilai secara maksimal. Sedangkan, faktor pendukung lancarnya proses penanaman nilai keagamaan pada anak, tidak terlepas dari peran penting keluarga di rumah. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan di sekolah, orang tua diharapkan bisa mengajarkan kembali materi yang telah diberikan di sekolah. Serta faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor sekolah dan lingkungan. Lingkungan berperan penting dalam proses terbentuknya karakter seorang anak. Lingkungan yang baik membentuk anak dengan kepribadian yang baik begitu juga sebaliknya. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk memupuk nilai etika sejak dini yang mana lingkungan sangat berpengaruh dalam penanaman nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. 2017. Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1):19-31.
- Ariyanti, Tatik. 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1):50-58.
- Muntakhib, Ahmad. 2018. Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *SMART*, 4(2):247-261.
- Lestari, Dwi Puji, Yufiarti, dan Asep Supena. 2020. Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19. *IJMMU*, 7(10):348-353.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lutfiana, Hilma, Asma Luthfi, dan Thriwaty Aarsal. 2017. Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus. *Solidarity*, 6 (1):1-10.

- Priyanto, Aris. 2014. Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal ilmiah guru COPE*, 2: 41-47.
- Rahman, Margareta Aulia. 2019. Nilai, Norma Dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial. *JUPI*, 4(1):68-83.
- Safitri, Novia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, dan Yosep Aspat Alamsyah. 2019. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *JECE*, 1(2):29-44.1(1):19-31.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, cv.